

Penilaian Efektivitas Prinsip Tafsir Tarbawi dalam Pembelajaran Fiqh Muamalah

Iskandar Mirza¹ & Mila Nurjamilah²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

Telp: +08112311530

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, Nurjamilahmila057@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-10

Revised : 2025-01-22

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Tafsir Tabawi and Character
Formation

KATA KUNCI

Efektivitas, Tafsir Tabawi dan
Fiqh Muamalah

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine: 1) The effectiveness of learning tafsir tarbawi in Fiqh Muamalah education. 2) The implementation of simple Islamic education learning in tafsir tarbawi courses. The research method used is qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study results indicate that: 1) The design of the effectiveness steps in learning tafsir tarbawi for Fiqh Muamalah education involves an agreement between lecturers and students regarding the alignment between the Semester Learning Plan and the learning objectives, ensuring that the learning design is structured to be effective and efficient. 2) The implementation of learning shows that the effectiveness of tafsir tarbawi education in Fiqh Muamalah is optimized when active discussion/debate and problem-based learning strategies are applied. The learning materials in the tafsir tarbawi course also incorporate values of religious simplicity. 3) The assessment of the effectiveness of continuous tafsir tarbawi learning in Fiqh Muamalah education cannot be determined solely by the final results but must be evaluated based on the entire learning process from beginning to end to obtain more comprehensive outcomes.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Efektivitas pembelajaran tafsir tarbawi dalam pendidikan Fiqh Muamalah. 2) Implementasi pembelajaran pendidikan Islam sederhana dalam mata kuliah tafsir tarbawi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Desain langkah-langkah efektivitas pembelajaran tafsir tarbawi pada mata kuliah Fiqh Muamalah melibatkan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa terkait keselarasan antara Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan tujuan pembelajaran, sehingga desain pembelajaran yang disusun dapat berjalan dengan efektif dan efisien. 2) Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tafsir tarbawi dalam Fiqh Muamalah lebih optimal jika diterapkan strategi pembelajaran diskusi/debat aktif dan pembelajaran berbasis masalah. Materi pembelajaran pada mata kuliah tafsir tarbawi juga memasukkan nilai-nilai kesederhanaan dalam beragama. 3) Penilaian efektivitas pembelajaran tafsir tarbawi berkelanjutan pada mata kuliah Fiqh Muamalah tidak dapat ditentukan hanya dari hasil akhir saja, tetapi harus dievaluasi berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran dari awal hingga akhir untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

1. Pendahuluan

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati keyakinan orang lain dan tidak memaksakan ajarannya kepada siapa pun. Islam memandang keragaman sebagai bagian dari sunatullah, menganggap perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Allah. Dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut, Islam mendorong sikap terbuka, saling menghormati, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Selama masalah keimanan tetap berbeda dengan keyakinan agama lain, Islam mengizinkan interaksi positif dan hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain. Islam adalah agama yang toleran dan baik terhadap semua ciptaan Allah dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan tata kelola negara.

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini semakin kompleks dibandingkan dengan masa lalu. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, baik agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Sebagai pilar fundamental, pendidikan pun tak luput dari masalah-masalah tersebut. Permasalahan tersebut semakin diperparah dengan merosotnya moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Selain seringnya terjadi konflik, kerusuhan, dan tawuran pelajar yang meresahkan, masalah krusial lainnya adalah perlunya penguatan moderasi beragama yang perlu terus ditingkatkan.

Berbagai isu lain pun bermunculan, termasuk penurunan moralitas remaja yang terus menerus terjadi dari tahun ke tahun. Kemerossotan ini terlihat dari berbagai aspek, seperti cara bicara, cara berpakaian, dan perilaku secara keseluruhan. Sayangnya, kemerossotan moral ini seakan luput dari perhatian dan dibiarkan begitu saja tanpa adanya intervensi. Jika situasi ini tidak segera diatasi, Indonesia-khususnya generasi mudanya-dapat menjadi rentan terhadap pengaruh propaganda anti-moderasi agama. Hal ini memprihatinkan, karena generasi muda seharusnya menjadi penerus warisan bangsa dan berkontribusi pada pembangunan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dibangun di atas tiga konsep dasar yang berfungsi sebagai fondasi untuk pelaksanaan penelitian yang efektif. Konsep-konsep tersebut meliputi tafsir tarbawi (tafsir pendidikan Islam), bahan ajar atau modul pembelajaran, dan model pembelajaran proyek berbasis tim.

Pertama, tafsir tarbawi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata: tafsir yang berarti penjelasan, dan tarbawi yang berarti pendidikan. Secara etimologis, tafsir tarbawi merujuk pada

penafsiran ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah pendidikan, dan seiring berjalannya waktu, tafsir tarbawi telah menjadi istilah khusus dalam kajian akademis (Surahman, 2019), khususnya di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. Dari perspektif terminologis, tafsir tarbawi dapat dipahami melalui dua pendekatan. Pertama, tafsir tarbawi merupakan mata kuliah yang diajarkan di fakultas tarbiyah, khususnya pada program pendidikan agama Islam baik di lembaga pendidikan Islam maupun perguruan tinggi negeri. Sebagai sebuah mata kuliah, tafsir tarbawi merupakan mata kuliah wajib dalam kurikulum yang mengharuskan mahasiswa untuk menguasai dan mengaplikasikan konsep-konsepnya. Kedua, tafsir tarbawi diakui sebagai disiplin ilmu yang berbeda, di mana para sarjana melakukan ijtihad (upaya intelektual) untuk menganalisis konten Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan di berbagai lingkungan - baik informal, formal, maupun non-formal (Surahman, 2019).

Kajian tafsir tarbawi memiliki arti penting. Penting untuk mencurahkan perhatian dan upaya intelektual untuk memastikan bahwa tafsir tarbawi menjadi alternatif yang layak dalam membentuk pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Secara umum, masyarakat Muslim menginginkan pendidikan Islam untuk maju dan dapat diaplikasikan seperti ilmu-ilmu kontemporer. Berdasarkan data resmi dari Direktorat Pendidikan Islam (Pendis), pertumbuhan dan perluasan pendidikan Islam sangat signifikan. Namun, meskipun perkembangannya sangat pesat, peningkatan kualitasnya masih belum mengimbangi. Oleh karena itu, kajian tafsir tarbawi perlu lebih proaktif dan mudah beradaptasi. Hal ini terus diharapkan untuk berkembang, meningkatkan kualitas, dan maju lebih jauh (Rosidin, 2014).

Konsep kedua adalah bahan ajar atau modul pembelajaran. Ini mengacu pada sumber daya yang digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lancar, efektif, dan efisien. Bahan ajar tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk buku, modul, lembar kerja siswa, tampilan visual, koran, sumber daya digital, foto, panduan instruksional untuk pendidik, dan bahan lain yang berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (Kosasih, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, bahan ajar diakui sebagai sarana penting yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi bahan ajar untuk memastikan relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengembangan bahan ajar idealnya dilakukan oleh para pendidik sendiri, karena mereka yang paling memahami kebutuhan para siswanya. Pendidik yang sadar akan kebutuhan ini secara alami akan berusaha untuk mendukung siswa mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui inovasi dan perbaikan bahan ajar secara terus menerus. Dengan menyediakan sumber daya pengajaran yang dikembangkan dengan baik, pendidik dapat menyederhanakan proses pembelajaran dan mengurangi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami materi pelajaran (Suprihatin & Manik, 2020).

Isi dari bahan ajar meliputi poin-poin penting dari pengetahuan, pengalaman, dan teori yang dirancang secara khusus untuk pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini menjadikan bahan ajar sangat berfungsi dalam proses pembelajaran (Kosasih, 2021). Menurut Kosasih, fungsi bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan manfaatnya bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar membantu menghemat waktu, memberikan pendekatan yang lebih terfokus, berfungsi sebagai sumber penilaian, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan bertindak sebagai panduan selama proses pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa, bahan ajar memungkinkan mereka untuk belajar dalam urutan terstruktur sesuai pilihan mereka, belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja, dan bahkan terlibat dalam pembelajaran mandiri tanpa pengawasan guru secara langsung.

Selanjutnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu bahan ajar adalah modul ajar.

Modul ajar adalah sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan teknik evaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Dharma, 2008). Perspektif lain mendefinisikan modul pembelajaran sebagai paket pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik. Modul-modul ini dikembangkan sesuai dengan desain pembelajaran dan diselaraskan dengan sub kompetensi (Gunawan, 2022). Selain itu, modul pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip logis, membutuhkan

waktu dan komitmen, serta didekati dengan cara yang bijaksana dan sistematis. Konten di dalamnya diadaptasi dan dimodifikasi secara hati-hati untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Donnelly & Fitzmaurice, 2005).

Mengingat pentingnya peran modul pengajaran dalam proses pembelajaran, para pengajar idealnya mampu merancang dan mengembangkan modul mereka sendiri. Di era modern ini, para pendidik diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat dan menyempurnakan modul pengajaran. Salah satu manfaat utama dari pengembangan modul ajar secara mandiri adalah kemampuan untuk menyediakan sumber belajar yang tepat, relevan, sistematis, dan komprehensif bagi siswa (Salirawati, 2018).

Jika pendidik terus bergantung pada modul pembelajaran yang dibuat oleh orang lain, tidak ada jaminan bahwa modul yang tersedia akan selalu sesuai dengan materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik (Salirawati, 2018). Untuk memastikan pengembangan modul pembelajaran yang berkualitas tinggi, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang dan membuat bahan ajar sendiri. Terkait hal ini, beberapa karakteristik utama yang harus diperhatikan ketika mengembangkan modul pembelajaran (Yuberti, 2014), antara lain *self-instructional* (memungkinkan pembelajaran mandiri), *self contained* (komprehensif dan mencakup semua konten yang diperlukan), *stand-alone* (dapat digunakan tanpa bahan tambahan), adaptif (fleksibel terhadap kebutuhan pembelajaran yang berbeda), dan *user-friendly* (mudah dimengerti dan digunakan).

Konsep ketiga adalah model pembelajaran proyek berbasis tim. Pendekatan ini sangat ditekankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Istilah proyek berbasis tim sering kali digunakan secara bergantian dengan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk definisi istilah ini, pembahasan akan mengacu pada pembelajaran berbasis proyek. Secara bahasa, pembelajaran berbasis proyek mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Model ini berfungsi sebagai alternatif dari metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada pendidik. Sebaliknya, pembelajaran berbasis proyek memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah dan tantangan dunia nyata melalui proyek yang ditugaskan (Antonius Malem Barus et al., 2022).

Pada intinya, pembelajaran berbasis proyek dalam Fiqih Muamalah adalah pendekatan instruksional berbasis inkuiri yang melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sambil mengharuskan mereka untuk menyelesaikan proyek praktis yang dapat diterapkan di lingkungan dunia nyata (Guo et al., 2020). Zerovnik dan Serbec lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri dengan terlibat dalam tugas-tugas kehidupan nyata yang bermakna. Melalui proses ini, siswa dapat meniru pendekatan pemecahan masalah yang digunakan oleh para ahli dalam situasi dunia nyata. Model pembelajaran ini juga merupakan bentuk pembelajaran situasional yang didasarkan pada perspektif konstruktivis, yang menunjukkan bahwa peserta didik mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang materi ketika mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dengan mengerjakan dan menerapkan konsep-konsep dalam konteks dunia nyata (Alenka Zerovnik & Irena Nancovska Serbec, 2021).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, ada enam langkah utama yang harus diperhatikan oleh pendidik: (1) mengidentifikasi pertanyaan mendasar, (2) mengembangkan rencana proyek, (3) membuat jadwal, (4) memantau kemajuan, (5) menguji hasil, dan (6) mengevaluasi pengalaman (Lestari & Yuwono, 2022). Dalam praktiknya, baik pendidik maupun peserta didik harus terbiasa dan secara aktif terlibat dalam langkah-langkah ini. Pendidik berperan sebagai fasilitator, yaitu membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mendasar. Sementara itu, peserta didik mengambil peran otonom, melakukan investigasi, merespons berbagai jenis pertanyaan, dan menerapkan keterampilan mereka selama proses berlangsung (Purnomo & Ilyas, 2019). Selain itu, penilaian pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model evaluasi ini dapat menggunakan teknik penilaian proyek atau penilaian berbasis produk untuk mengukur hasil belajar siswa (Lestari & Yuwono, 2022).

Penelitian tentang tafsir tarbawi telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sebagai contoh, Badrudin (2015) menggambarkan tafsir tarbawi sebagai ruh pendidikan yang menekankan peran sentralnya dalam pendidikan dan pengajaran Islam. Dia berpendapat bahwa studi tafsir tarbawi tidak hanya harus diterapkan di dalam institusi pendidikan tetapi juga diintegrasikan ke dalam institusi sosial dan masyarakat. Lebih lanjut, Alwizar dkk. (2021) menyoroti bahwa pendidikan

Islam di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan konsep tafsir tarbawi. Penelitian mereka mengidentifikasi beberapa kendala dan tantangan yang menghambat penerapannya di lembaga pendidikan Islam. Hal ini termasuk keterbatasan pemahaman konsep, kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial, serta kebaruan dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai.

2. Tinjauan Literatur

a. Efektivitas

Menurut Miarso (2020), efektivitas pembelajaran merupakan indikator utama kualitas pendidikan, yang sering kali dinilai berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola situasi pembelajaran secara tepat, atau dengan kata lain, “melakukan hal yang benar.” Sementara itu, Supardi (2013) mendeskripsikan pembelajaran yang efektif sebagai suatu integrasi yang terstruktur dari sumber daya manusia, material, fasilitas, peralatan, dan prosedur, yang semuanya bertujuan untuk mengubah perilaku siswa secara positif. Transformasi ini sesuai dengan potensi dan perbedaan individu siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Lebih lanjut, Hamalik (2001) mendefinisikan pembelajaran yang efektif sebagai suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri atau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan mendorong pembelajaran mandiri dan partisipasi yang luas, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari.

Tafsir Tarbawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan. Individu yang memiliki minat di bidang tafsir atau pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dua kompetensi secara bersamaan: memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang spesifik dan meningkatkan keahlian mereka dalam ilmu pendidikan. Untuk mendukung hal ini, materi disusun berdasarkan aspek-aspek utama pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, materi pembelajaran, dan elemen-elemen terkait lainnya.

Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek proses pemikiran, pelaksanaan, dan tujuan, termasuk konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, sumber daya manusia, metodologi, proses belajar mengajar, dan lingkungan pendidikan. Keseluruhan proses pendidikan tersebut dibentuk dan dibimbing oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam bidang pendidikan, Islam sangat menekankan pentingnya pengikutnya untuk terus mempraktikkan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya. Tujuan utama dari pendidikan Islam tercermin dalam peran pendidik, yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik sehingga prinsip-prinsip ini menjadi referensi mendasar dalam pembelajaran dan cara hidup mereka (Muhammad Haris, 2015).

b. Tafsir Tarbawi

Perspektif bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pendidikan diterima secara luas tidak hanya oleh para ahli pendidikan tetapi juga oleh para sarjana yang mengkhususkan diri dalam penafsiran Al-Qur'an. Quraish Shihab, dalam bukunya *Menabur Pesan Ilahi: Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, dengan tegas menyatakan bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an-baik secara eksplisit maupun implisit-membahas hampir semua aspek pendidikan.

Istilah Tafsir Tarbawi berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu tafsir yang berarti penjelasan Al-Qur'an dan tarbawi yang berarti pendidikan. Berdasarkan makna etimologis ini, Tafsir Tarbawi dapat dipahami secara luas sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan.

Interpretasi mengacu pada proses memperjelas apa yang tidak jelas dan mengungkap makna yang tersembunyi. Hal ini melibatkan penjelasan makna kata-kata yang sulit atau rumit sehingga dapat dipahami dengan lebih baik. Perspektif lain menyatakan bahwa istilah tafsir berasal dari kata tafsiroh, yang secara historis mengacu pada alat yang digunakan oleh dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien.

Secara etimologis, istilah interpretasi digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan, mengungkapkan, atau memperjelas sesuatu yang masih belum jelas. Berdasarkan perspektif linguistik ini, sebuah kata hanya dapat dianggap ditafsirkan jika kata tersebut pada awalnya mengandung makna yang tidak jelas atau ambigu sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Jika seseorang mendengar sebuah pernyataan yang langsung dimengerti dan kemudian menyampaikan maknanya, hal ini tidak dapat dianggap sebagai interpretasi, karena hal ini tidak secara fundamental mengungkapkan atau mengklarifikasi sesuatu yang sebelumnya tidak jelas. Sebuah pernyataan dikatakan telah melalui proses interpretasi jika melibatkan upaya untuk

mengungkap dan menjelaskan makna yang masih samar, ambigu, atau kompleks.

c. Fiqih Muamalah

Istilah Fiqh Mu'amalah terdiri dari dua kata: fiqh dan mu'amalah. Fiqh (فقه), dalam pengertian etimologisnya, berarti "pemahaman yang mendalam". Sementara pemahaman umum dapat diterapkan pada hal-hal fisik, fiqh mengacu pada pemahaman yang meluas dari pengetahuan fisik ke pengetahuan batin atau yang lebih dalam. Dalam konteks ini, al-Tirmizi menjelaskan bahwa memiliki fikih tentang sesuatu berarti memahami esensi batinnya secara mendalam. Fiqh Mu'amalah adalah sub-disiplin fiqh, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur kegiatan ekonomi dan transaksi di antara umat Islam.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengikuti pendekatan *Research and Development* (R&D) (Sugiyono, 2022) dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahap utama: analisis, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasi, yang biasa disebut sebagai model ADDIE. Langkah-langkah dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka teori yang relevan (Rayanto & Sugianti, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, mengacu pada lokasi penelitian tertentu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mengikuti tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Rencana pembelajaran yang terstruktur dengan baik harus dirancang untuk menjadi inovatif, efektif, kreatif, dan menarik, yang memungkinkan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Dalam penelitian ini, tafsir tarbawi merujuk pada praktik di mana sebelum memulai perkuliahan, pengajar terlebih dahulu menyampaikan RPS/Silabus, yang mencakup dua aspek utama:

materi kuliah dan referensi. Mengenai materi, ditemukan bahwa pada semester sebelumnya, terdapat mata kuliah Tafsir I, yang membahas topik serupa. Sebagai hasilnya, pengajar mendiskusikan materi yang sama dengan mahasiswa dari semester sebelumnya. Aspek kedua berkaitan dengan referensi, khususnya sumber-sumber dasar yang harus digunakan oleh mahasiswa ketika menulis makalah akademis mereka.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses pemikiran yang terstruktur, artinya tidak dibuat secara sembarangan, tetapi dirancang secara hati-hati dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan semua sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis untuk memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, fokus utama perencanaan pembelajaran adalah pencapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, rencana pembelajaran mata kuliah Tafsir Tarbawi (penafsiran Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ajaran Islam) disusun secara sistematis. Kesamaan dalam RPS (rencana pelaksanaan pembelajaran) menunjukkan bahwa perencanaan mata kuliah Tafsir Tarbawi mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), musawwah (kesetaraan), dan syura (musyawarah).

Dalam perencanaan pembelajaran Fiqih Muamalah, nilai tasamuh (toleransi) tercermin dalam upaya memupuk kebersamaan dan kerukunan, serta mengakui perbedaan dan persamaan dalam materi pelajaran. Sikap tawasuth (moderat) diposisikan di antara dua hal yang ekstrem-tidak terlalu kaku dan tidak terlalu liberal. Pendekatan ini memungkinkan adanya kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa dalam proses perencanaan pembelajaran. Sementara itu, prinsip tawazun (keseimbangan) membantu individu untuk menjaga keseimbangan dalam menentukan pilihan

sesuai dengan kebutuhannya, tanpa memihak salah satu pihak secara berlebihan. Hal ini memastikan bahwa RPS (rencana pengajaran dan pembelajaran) dan materi mata kuliah tetap netral dan inklusif, memungkinkan integrasi i'tidal (keadilan), musawwah (kesetaraan), dan syura (musyawarah) yang terstruktur dalam perencanaan pembelajaran, selaras dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan temuan peneliti dari data wawancara, mata kuliah Tafsir Tarbawi telah direncanakan dengan baik, dengan memasukkan nilai-nilai moderat ke dalam strukturnya, termasuk dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Nilai-nilai ini juga telah diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti pembelajaran. Namun, terlepas dari perencanaan materi yang terstruktur dengan baik, ada beberapa kesamaan antara konten mata kuliah ini dengan mata kuliah sebelumnya. Karena proses pembelajaran melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dosen tidak dapat mengimplementasikan rencana pembelajaran secara efektif jika terdapat kesamaan materi tanpa keterlibatan mahasiswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting untuk mengembangkan rencana pembelajaran lebih lanjut, memastikan bahwa materi tidak diulang secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat perencanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Pembelajaran Fiqih Muamalah

Proses implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam Fiqh Muamalah dimulai dengan setiap siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan strategi untuk menyelesaikannya secara individu. Setelah fase mandiri ini, mahasiswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang untuk secara kolaboratif menganalisis dan mendiskusikan masalah tersebut. Namun, selama diskusi kelompok, dosen mengambil peran intervensi minimal, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dosen berperan sebagai fasilitator, memandu diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengarah dan mendorong mahasiswa untuk berbagi ide, bertanya, memberikan jawaban, dan menyampaikan argumen dalam kelompok mereka. Selain itu, ketika mahasiswa mempresentasikan solusi yang mereka kembangkan, mereka melakukannya sebagai individu dan bukan sebagai perwakilan kelompok. Meskipun pembelajaran mereka sebagian besar dibentuk oleh diskusi kelompok, setiap siswa

bertanggung jawab untuk menunjukkan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membuat mereka lebih termotivasi untuk menganalisis, mendiskusikan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Pemecahan masalah dalam model *Problem-Based Learning* (PBL) bergantung pada kemampuan kognitif siswa, yang mencakup berbagai aspek pemikiran kritis dan analitis. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan proses berpikir mereka secara strategis, mendekati masalah secara holistik dengan menggunakan berbagai perspektif, menerapkan aturan dan sistem yang terstruktur, dan terlibat dalam penalaran yang logis dan analitis- seperti mengklasifikasikan informasi, memberikan penjelasan yang rasional, dan menarik kesimpulan yang tepat. Dalam PBL, keterampilan berpikir siswa ditunjukkan melalui kegiatan seperti mengembangkan rencana, merumuskan hipotesis, menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang beragam, mengekspresikan ide secara logis dan kreatif, dan menyusun pemikiran secara sistematis. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk menggunakan penalaran analogis, pemikiran divergen, sintesis, integrasi, dan pemikiran reflektif, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model pembelajaran yang dijelaskan di atas dapat dipahami sebagai suatu pendekatan di mana dosen tidak memberikan pengetahuan dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah jadi, melainkan mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam model ini, dosen berperan sebagai fasilitator, yang membimbing mahasiswa di awal proses pembelajaran untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Seiring berjalannya waktu, bimbingan ini secara bertahap berkurang karena mahasiswa menjadi lebih mandiri. Pada akhirnya, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan karakteristik positif, memecahkan masalah akademik dan non-akademik secara mandiri, dan belajar secara efektif dari pengalaman mereka selama proses pembelajaran.

5. Diskusi

Islam memiliki perspektif yang berbeda tentang pendidikan, yang mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, proses pembelajaran, materi pelajaran, dan tujuan. Karakteristik unik ini

membedakan pendidikan Islam dari pendekatan pendidikan lainnya. Dalam Islam, alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk hukum-hukum yang mengaturnya, dianggap sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, semua sistem dan interaksi di dalam alam semesta secara inheren terkait dengan kebesaran Allah dan tidak dapat dipisahkan darinya. Setiap subjek penelitian manusia, baik empiris maupun non-empiris, berasal dari Allah dan diatur oleh kehendak ilahi-Nya. Keberadaan dan sistem yang mengatur segala sesuatu bergantung pada ketetapan Allah. Oleh karena itu, mempelajari fenomena alam sama dengan mempelajari hukum-hukum ilahi yang telah Allah tetapkan, dan penemuan-penemuan ilmiah pada dasarnya menyingkap aturan-aturan yang telah Dia tetapkan. Karena itulah, proses pembelajaran dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid dan keimanan, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Ungkapan "Iqra'", yang menandai awal wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad (SAW), menekankan bahwa pengejaran pengetahuan secara inheren terhubung dengan Tuhan-seperti yang terlihat dalam "Iqra' bismi rabbik" (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu). Hal ini menyoroti bahwa belajar, meneliti, membaca, dan semua bentuk pencarian pengetahuan harus selalu dimulai dengan mengingat Allah SWT (Yusuf, 2013).

Esensi pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi sumber utama dan otentik dalam menuntut ilmu. Dengan berpegang pada kedua sumber tersebut, diharapkan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang prinsip-prinsip inti pendidikan Islam dapat dibangun (Muhaimin, 2011). Pendidikan, dalam konteks Islam, merupakan upaya untuk membimbing individu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini termasuk membentuk karakter yang baik dan pengembangan moral, memastikan bahwa individu menjunjung tinggi tanggung jawab mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arifudin, 2022).

Pada tahun 2021, peran pendidik dalam mengimplementasikan Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam menjadi semakin signifikan. Para pendidik dapat memasukkan Tafsir Tarbawi ke dalam Pendidikan Islam melalui beberapa pendekatan berikut:

- a. Para pendidik perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam untuk

memastikan penerapannya yang efektif dan tepat (Mujahidin, 2021). Selain itu, mereka harus terus memperbarui materi pembelajaran dan metode pengajaran dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Tafsir Tarbawi ke dalam Pendidikan Islam, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhammad, 2021).

- b. Pendidik memasukkan nilai-nilai tarbiyah, termasuk moralitas, etika, dan spiritualitas, ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif (Taja, 2021). Selain itu, pendidik harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat secara langsung mengamati bagaimana Tafsir Tarbawi diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam melalui contoh-contoh praktis (Setyosari & Kamdi, 2021).
- c. Menumbuhkan kesadaran sosial: Pendidik harus menumbuhkan kesadaran sosial pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengenali tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Agama Islam (Yulianti, 2020). Dengan mengintegrasikan Tafsir Tarbawi ke dalam Pendidikan Agama Islam, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membina siswa yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat (Wakano, 2021).

6. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran Fiqh Muamalah mengacu pada pelaksanaan rencana yang terstruktur dan terperinci untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif. Menanamkan pendidikan Islam yang moderat kepada mahasiswa sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis antara dosen, mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana yang damai dan aman yang bebas dari potensi konflik atau ancaman. Pendidikan berbasis karakter ini berperan penting dalam membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Proses pembelajaran Tafsir Tarbawi, yang didasarkan pada prinsip moderasi, terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama tahap Perencanaan: Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk menetapkan kesepakatan mengenai keselarasan antara Rencana Pembelajaran Mata Kuliah (RPS) dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasil dari proses ini adalah terciptanya dokumen terstruktur yang menjadi acuan dan pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.

Kedua, Tahap Implementasi: Pada tahap ini, penerapan pendidikan Islam moderat pada mata kuliah Tafsir Tarbawi dilakukan dengan menggunakan metode debat aktif dan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemikiran kritis mahasiswa.

- a. Pembelajaran melalui metode diskusi melibatkan dosen yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk bertukar pikiran, merumuskan kesimpulan, dan mengeksplorasi solusi alternatif untuk berbagai masalah.
- b. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran di mana siswa terlibat dengan masalah dunia nyata untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan proses berpikir kritis mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga, Tahap Evaluasi: Tahap ini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi sangat penting untuk mengukur keberhasilan. Tanpa evaluasi, akan sulit untuk menilai keefektifan pembelajaran. Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa berdasarkan norma objektif dan kelompok. Evaluasi ini membantu menentukan apakah siswa membuat kemajuan yang memuaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mata kuliah Tafsir Tarbawi, hasil yang diharapkan dari evaluasi ini adalah pendidikan karakter, di mana moderasi beragama dianggap sebagai bagian integral dari pengembangan karakter.

7. Daftar Pustaka

- Aziz, A., & Najmudin, N. (2020). Moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal*

- Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2).
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1).
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Ar-ruzz Media.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui metode lectures vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1).
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Karim, H. A. (2019). Implementasi moderasi pendidikan Islam rahmatallil'Alamin dengan nilai-nilai Islam. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(1).
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2).
- Muhtarom, A. (2021). *Moderasi beragama dalam pribumisasi pendidikan Islam*. Teras Karsa Publisher.
- Nugraha, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Pangesti, R. A. S. E. (2021). Mengarusutamakan Islam moderat sebagai upaya untuk menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam Nusantara berkemajuan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. *Quality*, 8(2).
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Sidin, A., & Khaeruddin, K. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. UNM Makassar.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).